

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Letak geografi dan struktur geologi, Indonesia termasuk wilayah rawan terhadap bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi, seperti; gempa bumi tektonik, aktifitas vulkanik, banjir, tanah longsor, angin topan, tsunami, kebakaran hutan, maupun letusan gunung berapi. Indonesia berada dalam wilayah perbenturan tiga lempeng kerak bumi yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik dan lempeng India Australia yang membawa dampak kerawanan Indonesia terhadap berbagai aktivitas seismic yang kuat dan intensif. Dan pertemuan dua jalur gempa utama, yaitu Circum Pacific, jalur gempa Alpine Transasiatic, karena itu kepulauan Indonesia berada pada daerah yang mempunyai aktivitas gempa bumi cukup tinggi. Selain itu, Indonesia juga memiliki lebih dari 500 gunung berapi, 128 gunung berapi diantaranya masih aktif. (Puslibang SDA, 2004)

Pada beberapa tahun terakhir ini bencana alam akibat gempa bumi makin sering terjadi di Indonesia Tidak bisa dilupakan gempa bumi di Laut Flores 12 Desember 1992, Lampung 16 Februari 1994, Banyuwangi 3 Juni 1994, Pulau Alor 24 Oktober-15 November 2004, Nabire 6 Februari 2004, Aceh 26 November 2004 gempa tersebut memicu gelombang Tsunami yang dampaknya terasa di 11 negara Asia dengan jumlah korban diperkirakan tidak kurang dari 80.000 jiwa, dan Daerah Istimewa Yogyakarta 26 Oktober 2010 - 5 November 2010. Jumlah kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana letusan Gunung Merapi tahun 2010 hingga berkisar Rp. 4,23 trilyun.

Kondisi geografi Indonesia dengan ribuan pulau besar dan kecil yang terletak sedemikian rupa, serta campur tangan manusia dalam mengeksploitasi hutan yang berlebihan, penambangan liar oleh masyarakat sehingga hal tersebut sebagai penyebab terjadinya bencana alam di berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, menjelaskan bahwa “Wilayah Negara Republik

Agus Winarti, 2014

**PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional”.

Dampak dari terjadinya bencana alam tersebut merusakkan rumah-rumah masyarakat, infrastruktur, hilangnya harta benda, luka, trauma psikologis penduduk, bahkan menimbulkan korban manusia terutama sekitar kejadian bencana alam. Kehilangan pekerjaan rutin kesehariannya seperti bertani, beternak dan pemerah susu, perniagaan bahkan layanan umumpun tidak berjalan. Selain itu, dari dampak bencana alam tersebut secara langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat secara luas. Menyadari wilayah yang merupakan kawasan rawan bencana, pemerintah mengupayakan langkah-langkah strategis untuk melindungi setiap warga negara dengan langkah-langkah penanggulangan bencana yang dimulai dari sebelum, pada saat dan setelah bencana terjadi

Selanjutnya Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Surono mengingatkan, ada dua hal yang mengancam warga sekitar Merapi saat ini. Dua ancaman itu adalah erupsi atau letusan dan banjir lahar, sementara itu banjir lahar juga mengancam karena di saat musim penghujan, kata Surono. "Hujan itu bisa menyapu abu sehingga tidak mengganggu pernafasan dan kesehatan manusia tapi keburukannya, jika hujan sangat lebat, dapat menimbulkan banjir lahar yang mengancam masyarakat yang beraktivitas di sungai-sungai yang berhulu di Merapi." (BVMKG: 1 November 2011).

Lahan pertanian tidak dapat segera diperbaiki bahkan tidak mungkin lagi dapat diperbaiki, degradasi lingkungan, gagal panen, terganggunya industri dan perdagangan, petani, peternak, kehilangan mata pencaharian yang merupakan tumpuan hidup keluarga. Seperti bencana gunung api, total kerugian bencana merapi mencapai 5,4 Trilyun, laporan bupati di depan anggota DPRD Sleman.

Secara makro banyak masyarakat yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung akibat bencana alam. Dampak langsung, yaitu: *Pertama*, korban

jiwa, korban meninggal biasanya berasal dari pemukiman penduduk yang terletak di daerah rawan bencana. Mereka meninggal akibat sapuan awan panas “Wedus Gembel”, dan kepanikan saat mau mengungsi; *Kedua*, akibat guncangan hebat pada saat bencana berlangsung dan realitas “kehampaan” hidup, trauma akibat kehilangan banyak hal; sanak keluarga dan harta benda pasca masyarakat belum bisa menerima kenyataan apa yang terjadi; *Ketiga*, kondisi masyarakat yang hidup serba kesulitan, keadaan ini akan membelenggu mereka ke dalam kondisi psikologis yang semakin rentan karena mereka tidak sanggup menanggung beban hidup yang lebih berat lagi; *Keempat*, kehilangan pekerjaan yang berakibat pada merosotnya perekonomian di daerah bencana. Hilangnya lahan pertanian dan peternakan yang mayoritas adalah bertani (36.14%) dan beternak (31,91%), hilang pula mata pencaharian masyarakat, dampaknya adalah pengangguran mendadak yang secara langsung muncul kemiskinan baru bagi masyarakat di wilayah ini.

Banyak dampak merugikan yang bersifat tak langsung akibat bencana alam erupsi merapi, yaitu *Pertama*, hilangnya/rusak sarana dan prasarana, serta hilangnya lahan-lahan pertanian, hutan lindung, peternakan maupun ladang yang produktif tertutupi oleh lahar dingin; *Kedua*, dampak sektor sosial seperti puskesmas, tempat ibadah, sekolah, kantor polisi, dan kalurahan, gedung pertemuan, irigasi, penerbangan terganggu, serta lembaga sosial budaya lainnya; *Ketiga*, Penilaian kerusakan dilakukan terhadap fasilitas sosial yang mengalami kerusakan sehingga potensi pendapatan dan pemasukan retribusi dan fasilitas sosial terhenti; *Keempat*, dampak fisik pasca bencana alam bila turun hujan, bencana berikutnya adalah banjir lahar dingin.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dampak bencana, antara lain; *Pertama*, banyaknya masyarakat yang tinggal di lereng-lereng gunung berapi yang curam, rawan bencana, di pinggir sungai; *Kedua*, pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan orang menggunakan lokasi rawan bencana sebagai pemukiman; *Ketiga*, kemiskinan, industrialisasi, urbanisasi, eksploitasi sumber daya alam sehingga merusak ekosistem; *Keempat*, Belum adanya motivasi untuk

mempertahankan hidup bagi keluarga pasca bencana alam, dan belum mempunyai kemauan untuk bangkit; *Kelima*, kurangnya barak pengungsian dan pelayanan penanggulangan krisis sehingga saat kejadian tidak mampu menyelamatkan diri.

Sejalan dengan hasil penelitian Zamroni dalam Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 2 Nomor 1, Tahun 2011 adalah.

Masyarakat di perbukitan G,Merapi umumnya hidup di lereng-lereng yang curam dan rentan terjadi longsor. Hal ini masih diperparah dengan kondisi sebagian masyarakat yang berada pada garis kemiskinan dan ekonomi subsistensi. Lemahnya kapasitas warga menjadikan kerentanan semakin tinggi. Oleh karenanya, jika terjadi guncangan atau bencana sekecil apapun warga akan mudah sekali terperosok dalam ketidakberdayaan (*exposure*)

Dalam keadaan menderita, manusia biasanya tidak mampu berpikir jernih sehingga sulit bersikap tenang. Kondisi psikososial didaerah bencana bagi masyarakat mengakibatkan berbagai guncangan psikologis seperti hilangnya rasa percaya diri, muncul kekhawatir bahkan memunculkan gejala phobia yaitu perasaan takut yang berlebihan seperti rasa takut, cemas, duka cita yang mendalam, tidak berdaya, putus asa, kehilangan kontrol, frustrasi sampai depresi. Individu dan masyarakat mengalami trauma dan tekanan hidup bertubi-tubi dan berkelanjutan. Selain menderita luka fisik, para korban yang selamat juga mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada kondisi psikis maupun spiritual mereka. Perubahan mendadak sering membawa dampak psikologis yang cukup berat. Beban yang dihadapi oleh para korban tersebut dapat mengubah pandangan mereka tentang kehidupan dan penghidupan yang menyebabkan tekanan pada jiwa mereka.

Situasi demikian dapat menurunkan motivasi untuk mempertahankan hidup selanjutnya. Selain implikasi psikososial yang pada umumnya muncul dikalangan masyarakat pasca bencana, mereka mengalami pengalaman traumatis dimana daya penyesuaian satu individu dengan individu lainnya akan mengalami hambatan.

Dampak traumatik masyarakat enggan untuk bekerja bahkan tidak mempunyai motivasi untuk mencari nafkah, karena ketrampilan yang mereka andalkan sebelumnya ada ketergantungan dengan alam seperti petani dan

beternak. Motivasi masyarakat pasca bencana sangat menurun bahkan tidak memiliki lagi motivasi untuk masa depannya sendiri kekalipun, tidak memiliki harta benda, ternak bahkan lahan pertanian pun tidak ada lagi

Pascabencana erupsi merapi menurut sebagian masyarakat setempat juga merupakan berkah, sumber daya alam yang melimpah seperti pasir, batu, kerikil yang belum dimanfaatkan secara optimal. Demikian juga potensi yang ada dalam masyarakat berupa sumber daya masyarakat, masyarakat yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dapat diberdayakan secara optimal, seperti budaya gotong royong, filosofi hidup, dan strategi penghidupan. Pengembangan sumber daya masyarakat pasca bencana tidak dapat terlepas dari kebutuhan yang mendesak yang harus segera terpenuhi. Kebutuhan akan makan, masyarakat harus bekerja secara produktif untuk memperoleh pendapatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok hidup. Hal ini jika tidak segera ditangani akan menambah panjang daftar kemiskinan dan kehidupan mandiri masyarakat semakin rendah.

Budaya gotong royong/ saling membantu antar sesama individu korban bencana menjadi motivasi hidup masyarakat, kekuatan yang besar dalam masyarakat korban bencana ini dapat membangkitkan motivasi untuk bangkit dan membangun kembali dari keterpurukan, hingga dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pihak luar.

Dalam hirarki kebutuhan Maslow (1984) pangan dan sandang dikategorikan sebagai *physiological/survival need* bagi setiap orang. Pangan dan sandang dapat diperoleh melalui bekerja. Untuk meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan sandang dan pangan masyarakat pasca bencana harus bekerja produktif. Kecakapan vokasional masyarakat pasca bencana erupsi merapi harus dikembangkan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan, meningkatkan kualitas hidup, hingga dapat hidup mandiri lepas dari ketergantungan dari pihak luar.

Penanggulangan pascabencana dan penanganan pengungsi telah dilakukan, seperti diketahui bahwa banyak sekali bantuan *livelihood* dari pemerintah, khususnya badan yang mengkoordinir penanganan bencana pengungsi yaitu

Agus Winarti, 2014

**PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh sektor-sektor teknis seperti; Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, Departemen Pekerjaan Umum maupun Departemen Dalam Negeri.

Sementara lembaga non pemerintah, seperti: Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) baik lokal, nasional maupun internasional, serta organisasi-organisasi masyarakat, maupun secara perorangan banyak berpartisipasi membantu.

Bantuan-bantuan yang diberikan pada umumnya berupa: *pertama*, pangan; *kedua*, modal usaha; *ketiga*, fasilitas tempat tinggal (hunian sementara), *keempat*, peralatan/bahan untuk pengembangan usaha, dan *kelima*, peningkatan kemampuan (pelatihan). Dari beberapa jenis bantuan tersebut yang lebih sering diberikan adalah bantuan yang bersifat fisik (pangan dan modal usaha) daripada yang bersifat non-fisik (pedampingan dan pelatihan). Kondisi ini terjadi karena pihak luar lebih sering melihat korban bencana sebagai objek, bukan subjek yang dapat menolong dirinya sendiri. Akibat dari hal tersebut akan terbentuk sikap mental ketergantungan korban bencana pada pihak luar. Hal ini menjadi salah satu sebab semakin rendahnya kehidupan mandiri masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat memprihatinkan, semakin sulit untuk dapat hidup mandiri. Dimana mandiri merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya tanpa minta bantuan kepada orang lain. Dengan menerima bantuan-bantuan ini menjadikan masyarakat tergantung pada pihak luar.

Adanya bantuan tersebut akibatnya membentuk sikap mental ketergantungan pada masyarakat korban bencana. Berjalannya waktu masyarakat semakin berat untuk menopang kehidupan sehari-harinya, tanpa memiliki penghasilan yang dapat diandalkan.

Strategi *survival* dapat dilihat dari sisi internal, yaitu seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan dipengaruhi oleh perilaku yang dimiliki seseorang, seperti semangat (daya juang), keyakinan kepada Tuhan, keberanian menghadapi resiko, inisiatif, dan memiliki visi ke depan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Percaya diri, bahwa dirinya adalah bisa dan mampu menghadapi

kenyataan ini. Sisi eksternal, strategi *survival* dipengaruhi oleh solidaritas sosial seseorang sebagai tempat mengadu/ curahan hati dari kepedihan akibat bencana.

Perilaku mandiri merupakan dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas pekerjaannya Sagir,S (1986:15), menyatakan:

Mandiri, menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventive maupun repressif untuk kelangsungan hidup sumberdaya manusia.

Kemandirian merupakan salah satu ciri kedewasaan individu yang ditandai oleh adanya kemauan dan kemampuan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup minimalnya secara sah, wajar, dan bertanggungjawab. Kemandirian tidak identik dengan kehidupan individualistik yang mengisolasi diri dari orang lain dan lingkungan sekitar. Akan tetapi individu yang mandiri adalah individu yang hidup dan berada di tengah masyarakat yang bekerja sama dengan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, individu mandiri memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri secara wajar walaupun dalam batas yang sangat minimal sekalipun. Kemandirian seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, kondisi ekonomi, dan status sosial. Perilaku yang selalu aktif untuk berusaha meningkatkan penghasilan tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Keterbatasan daya tangkap sehingga harapan hidup masyarakat menurun akibatnya hilang motivasi untuk mempertahankan hidup, karena tidak memiliki mata pencaharian/ pendapatan lagi. Pemerintah dalam hal ini memberikan jatah hidup/ bantuan pangan yang sifatnya sementara, untuk seterusnya masyarakat harus mampu menjalani hidup wajar.

Partisipasi masyarakat pada rehabilitasi dan rekonstruksi umumnya sangat antusias dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pendonor, hal ini disambut dengan baik oleh masyarakat pascabencana erupsi Merapi. Masyarakat pascabencana menyadari bahwa yang memiliki masalah adalah masyarakat sehingga jika tidak memberikan informasi yang dibutuhkan mereka tidak akan

Agus Winarti, 2014

**PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengetahui kebutuhan yang sebenarnya dibutuhkan. Partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi dan kekonstruksi masyarakat sangat menentukan dalam kecepatan pemulihan dari bencana alam. Semakin cepat proses upaya meningkatkan kekuatan dan kemampuan masyarakat dalam melakukan control internal dalam memecahkan masalah-masalah pasca bencana alam maka semakin cepat pula rehabilitasi dan rekonstruksi masyarakat pasca bencana alam kembali normal.

*Christina Bollin and Shivani Khanna* hasil penelitiannya pada bulan November 2007. (*Post Disaster Recovery Needs Assessment and Methodologies, Experiences from Asia and Latin America*) menyimpulkan partisipasi langsung masyarakat yang terkena dampak, representasi 'sebenarnya' masyarakat yang terkena dampak. Dalam pembangunan kembali daerah terkena bencana harus ada partisipasi langsung dari masyarakat sendiri dan LSM lokal, karena sebenarnya yang mengetahui persis kondisi dan situasi daerahnya adalah masyarakat yang terkena dampak bencana alam tersebut.

Partisipasi masyarakat sangat menentukan dalam pemulihan pasca bencana alam erupsi merapi. Dalam seminar Nasional tentang Keberlanjutan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Yogyakarta 2008 yang disampaikan oleh Pratikno dkk; Esensi dasar dari partisipasi adalah menghasilkan pemberdayaan yaitu membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat yang lemah untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka. Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan kebijakan dalam pengelolaan sumber daya bersama, mengontrol implementasinya dan menikmati hasil dari implementasi tersebut. Dalam hal ini, Pujiono (2007:44) mengatakan bahwa;

Dalam kenyataannya masyarakat yang terkena bencana seringkali menjadi penonton dalam upaya penanggulangan bencana. Mereka dijadikan obyek, proyek, tidak diminta pendapat mengenai apa masalah yang mereka alami akibat bencana, apa kemampuan mereka dan apa yang dibutuhkan segera agar dapat pulih seperti sebelum bencana terjadi.

Melalui pendidikan dan pelatihan diharapkan masyarakat dapat menghadapi tantangan dimasa-masa yang akan datang serta menjadi manusia cerdas, terampil, mandiri dan bertanggung jawab (*sense of responsibility*). Pendidikan sepanjang hayat dapat memungkinkan individu mampu mengembangkan sikap kritis, kreatif dan mampu menghadapi perubahan, mampu bertahan pada situasi apapun dengan kuat dan penuh percaya diri. Sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa ”pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal dan informal”. Belajar merupakan suatu upaya persiapan yang sangat positif bagi setiap insan agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan zaman. Pendekatan yang dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.

Penanganan masyarakat pasca bencana dengan upaya-upaya pendidikan, telah diselenggarakan melalui berbagai program pelatihan. Masyarakat pasca bencana alam dengan berbagai kekurangan yang ada, belum cukup membuktikan dari dampak positif pelatihan (pendidikan nonformal) belum dapat digunakan sebagai bekal hidup secara mandiri. Ketidak berhasilan suatu pelatihan lebih sering diakibatkan adanya kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan bahasa dan cara yang sesuai dengan budaya lokal. Proses komunikasi akan efektif jika sesuai dengan prinsip *homophily* (serupa), komunikasi akan lebih efektif jika dua orang yang berkomunikasi itu sampai dimana derajat kesamaannya dalam sifat-sifat tertentu seperti: bahasa, asal daerah, status sosial, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Komunikasi seperti ini lebih besar kemungkinannya akan menjadi efektif, sehingga memperoleh keuntungan. Dilihat dari kelompok sasaran peserta didik adalah orang dewasa yang semula bertani dan berternak ada kendala jika harus alih mata pencaharian. Keadaan seperti ini merupakan masalah yang harus segera dipecahkan, karena akan berdampak munculnya pengangguran mendadak.

Kurang efektifnya pembelajaran dalam pelatihan kecakapan vokasional pada masyarakat pasca bencana alam memerlukan penelusuran dan pengkajian, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat pasca bencana alam tersebut.

Agus Winarti, 2014

**PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peningkatan kemampuan masyarakat pasca bencana alam melalui pembelajaran dan pelatihan tidak dapat dilakukan melalui pendidikan sekolah, karena sekolah kurang berorientasi praktis pada kebutuhan hidup mereka. Pengetahuan, sikap dan keterampilan praktis yang langsung dapat digunakan masyarakat pasca bencana alam untuk meningkatkan taraf hidup mereka diperoleh di dalam pembelajaran pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah selain berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut dalam ayat 2 dijelaskan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. ( UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1).

Pendidikan Luar Sekolah besar perannya dalam membangun masyarakat yang sedang terpuruk karena bencana alam. Hal ini dimungkinkan, karena pendidikan luar sekolah bukan merupakan pendidikan terminal yang tidak berlanjut, akan tetapi pendidikan luar sekolah dengan berbagai programnya mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang handal.

Dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Trisnamansyah,S (2007:39) mengemukakan sebagai berikut :

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan warga belajar yang relevan dengan kebutuhan pengembangan masyarakat, yang dikelola (direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi) oleh masyarakat dengan menekankan pada partisipasi aktif warganya dalam setiap tahap pengelolaan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah dapat diterapkan dalam berbagai situasi, tidak terkecuali dalam menangani masyarakat pasca bencana alam erupsi merapi. Karena Pendidikan Luar Sekolah memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

(1) Memiliki tujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan luar sekolah menekankan pada belajar yang fungsional

yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peseserta didik. Dengan memberikan pelatihan kecakapan vokasional, yang dapat memanfaatkan bahan lokal; (2) Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan luar sekolah dan belajar mandiri, peserta didik mengambil inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya; (3) Waktu penyelenggaraan relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan. Pengetahuan yang diperoleh dapat segera dimanfaatkan dan direalisasikan menjadi mata pencaharian baru. (4) Menggunakan kurikulum kafeteria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik, waktu disesuaikan dengan kesiapan warga belajar. (5) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri. Dimana peserta didik memiliki kebutuhan belajar, dan perilaku belajar. Pendidik menguasai metode dan teknik pembelajaran, memahami materi atau bahan belajar yang cocok dengan kebutuhan belajar. (6) Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat horisontal. Hubungan di antara kedua pihak bersifat informal dan akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai nara sumber dan bukan sebagai instruktur. (Sudjana S, D.2010:3).

Pelatihan kecakapan vokasional bagi masyarakat pasca bencana bukan sekedar dimaknai sebagai forum kebencanaan. Melainkan juga dimaknai sebagai wahana untuk menguasai seperangkat keterampilan, seperti pengetahuan yang dapat segera diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap mental yang efektif masyarakat pasca bencana, kecakapan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan, dapat menjadi bekal hidup bersama secara *simbiosis mutualistik* dengan pihak-pihak terkait, pemilik modal, pedagang, pengguna jasa dan kebijakan pemerintah agar masyarakat pasca bencana alam dapat hidup mandiri.

Penanggulangan bencana merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan memulihkan kehidupan dan penghidupan masyarakat yang terkena bencana, penanggulangan bencana tidak dapat dianggap sebagai kegiatan rutin atau kegiatan sampingan yang sekedar bersifat reaktif. Penanggulangan bencana adalah

kegiatan pembangunan yang terkordinasi, menyeluruh dan terpadu serta berkelanjutan. (Subiyanto,I.2010:9)

Sejalan dengan temuan penelitian Wijayanti dkk (2010:39), ia menyimpulkan hancurnya lahan pertanian secara tidak langsung mempengaruhi aspek ekonomi. Hilangnya mata pencaharian para petani dapat mengakibatkan kelemahan ekonomi dan kelemahan ekonomi dapat mengakibatkan kerentanan kesehatan dan rendahnya kualitas kesehatan dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk lepas dari belenggu kelemahan ekonomi yang dideritanya. Aspek ekonomi sangat terganggu karena petani ataupun buruh kehilangan pekerjaannya karena lahan pertanian mereka hancur dan baru bisa dipanen sekitar 3-4 tahun kemudian.

Pendidikan dan pelatihan yang telah diselenggarakan pada masyarakat pada umumnya memperoleh kendala seperti latar belakang pendidikan sederajat dengan SMP, bahasa teknik yang digunakan semakin menambah sulitnya pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diterima oleh masyarakat korban bencana, begitu juga dengan metode yang dipergunakan dalam penyampaian kurang tepat bila sasaran peserta adalah orang dewasa.

Bernardin (2003: 146) dalam bukunya “Human Resources Management” menyatakan *training is defined as any attempt to improve employee performance on current held job or one related to it*, bahwa pelatihan adalah segala usaha untuk meningkatkan kinerja karyawan pada jabatan yang dipegangnya atau sesuatu yang berhubungan dengan pelatihan. Sementara menurut Moekijat (1993:3) pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Jadi pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, dengan mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu.

Kegiatan belajar yang dapat memberikan manfaat bagi kita semua adalah pendidikan dan pelatihan yang akan membawa kita ke arah perubahan

pengetahuan, sikap, perilaku dan nilai-nilai serta ketrampilan yang bermanfaat baik secara pribadi maupun kelompok dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat mengantarkan kita untuk terbuka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang makin bervariasi dan memberi jalan ke arah pemenuhannya.

Perubahan lahan yang terjadi akibat bencana alam mengakibatkan perubahan tatanan kehidupan bagi masyarakat yang terkena dampak bencana alam, banyak masyarakat yang tidak berani kembali menetap di lahannya akibat peristiwa besar yang telah terjadi dan menimbulkan trauma mendalam bagi seluruh masyarakat yang ada di daerah bencana. Kondisi ini yang mengakibatkan masyarakat kehilangan akses terhadap lahan yang mereka miliki sehingga mempengaruhi aset kehidupan yang sudah ada. Selain itu juga memaksa masyarakat untuk tinggal di hunian-hunian sementara yang dibangun oleh swasta dan pemerintah di daerah yang jauh dari radius bencana alam. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat harus merubah pola kehidupan yang sudah ada bahkan harus menyesuaikan dengan kondisi lahan yang tersedia sehingga perlu adanya suatu penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya, kurangnya akses masyarakat terhadap kehidupan di tempat yang baru, bukan tidak mungkin masyarakat akan kembali menempati lahan-lahan mereka yang sudah dinyatakan tidak aman apabila ada bencana alam berikutnya.

Pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) memposisikan masyarakat pasca bencana sebagai subyek kegiatan pengembangan komunitas (*community development*) dengan menghimpun dan peningkatan partisipasi serta pemberdayaan masyarakat. Perubahan orientasi mata pencaharian dari memposisikan masyarakat sebagai obyek menjadi subyek yang menjadikan masyarakat berperan aktif untuk berbuat, semuanya membawa kepada situasi yang mengarah pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Pemahaman pemberdayaan ini bukan sekedar pengetahuan saja tapi harus diaplikasikan pada metode dan media yang digunakan dimana salah satunya melalui partisipasi aktif masyarakat.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan individu khususnya kelompok rentan dan lemah dan tidak memiliki akses sehingga individu tersebut memiliki kekuatan atau kemampuan dalam berbagai dimensi kehidupan.

*Kindervatter* (1979) mengartikan pemberdayaan (*empowering*) sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan atau politik, sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol daya-daya sosial, ekonomi dan politik, agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pujiono (2007:45) mengemukakan bahwa:

Ditinjau dari sudut pragmatik, dapat diasumsikan bahwa yang paling memahami kondisi dan dinamika suatu komunitas adalah komunitas itu sendiri. Asumsi ini kemudian diikuti dengan keyakinan bahwa penanggulangan bencana yang paling efektif adalah yang dilaksanakan oleh komunitas yang bersangkutan.

Sejalan dengan pendapat Subiyanto,I (2010:11) bahwa masyarakatlah yang pertama bersinggungan langsung terhadap bencana dan dampak bencana. Selain itu, masyarakat pula yang harus bertanggungjawab terhadap penanggulangan bencana, terutama masyarakat yang berada disekitar lokasi bencana atau masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana.

Penanggulangan bencana bukan saja menjadi tugas tanggung jawab pemerintah semata, akan tetapi menjadi tanggung jawab dan kewajiban masyarakat luas, (alim ulama, dunia pendidikan, dunia usaha, para ahli kebencanaan, para pemerhati bencana). Oleh karena penanggulangan bencana menjadi kewajiban masyarakat, maka keikutsertaan masyarakat dalam penanggulangan bencana menjadi wajib dan perlu disosialisasikan pada masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana adalah upaya penanggulangan bencana yang berbasiskan pada masyarakat. Selain itu, juga bertumpu pada kemampuan sumberdaya manusia setempat (*Community Based Disaster Management*). Wilayah Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana dan terjadi bencana hampir di sepanjang tahun dengan intensitas yang tinggi. Untuk mengubah potensi penduduk menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas adalah salah satu upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sebagai tahap ketiga dari penanggulangan bencana adalah tahap *pasca bencana*. Kegiatan ini sedapat mungkin dilaksanakan oleh masyarakat secara gotong royong dengan bantuan memberikan pelatihan-pelatihan kecakapan yang di butuhkan masyarakat.

Proses pemberdayaan lebih diutamakan pada situasi nyata dimana tujuan pelatihan dapat ditetapkan bersama pelatih dan peserta pelatihan. Masyarakat sebagai peserta pelatihan adalah tergolong orang dewasa, oleh karena itu prinsip yang digunakan dalam proses pelatihan harus mengacu pada prinsip pembelajaran orang dewasa. Dalam pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) Knowles, M (1990:41) menjelaskan tentang konsep andragogi dengan “*the art and science of helping adults learn*”, yaitu seni dan ilmu dalam membantu orang dewasa belajar. Dimana orang dewasa sebenarnya telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, perspektif waktu dan orientasi belajar. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pelatihan yang kualitas dukungannya terhadap kegiatan pembelajaran partisipatif sangat tinggi yaitu mengikutsertakan peserta pelatihan dapat semaksimal mungkin dan memotivasi potensi peserta untuk mampu melakukan sendiri.

Pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan melalui upaya pendidikan dan pelatihan dipengaruhi oleh kondisi budaya lokal. Nilai budaya lokal yang ditampilkan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan lokal, yang dianut oleh masyarakat merupakan konsep yang telah lama berakar pada diri individu yang direfleksikan kedalam sikap hidup keseharian. Masyarakat menyadari cepat atau lambat bantuan dari pendonor akan berakhir, sehingga masyarakat betul-betul

harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, ketreampilan dan sikap yang diperolehnya dalam kehidupan keseharian lepas dari ketergantungan dan dapat hidup mandiri.

Mandiri berarti memiliki kemampuan dan kemauan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar dan bertanggung jawab. Orang yang mandiri mampu hidup ditengah-tengah masyarakat yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar, namun mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara wajar. Istilah lain yang maknanya hampir sama yaitu autonomi. Steinberg (dalam Sutanto 2006) menjelaskan, *independence* (mandiri) secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Sedangkan seseorang yang mandiri secara ekonomi artinya dia memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai kebutuhannya. Kemandirian ekonomi ini dapat juga dipandang sebagai kemandirian pekerjaan karena dengan mandiri pekerjaan berarti memiliki pendapatan.

Identifikasi kebutuhan belajar dalam perencanaan pelatihan dimaksudkan sebagai upaya menghimpun data dan informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar warga belajar, menganalisis dan membuat sebuah kesimpulan. Kegiatan tersebut melalui proses menghimpun data dan informasi, pengecekan data dan informasi, analisa data dan informasi serta menarik kesimpulan. Data dan informasi sebagai wujud kebutuhan belajar warga belajar diformulasikan dalam bentuk model intervensi.

Kebutuhan pelatihan sangat berkaitan erat dengan kebutuhan belajar, kebutuhan belajar dimaksudkan adanya kesenjangan kemampuan di antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang dituntut. Kemampuan tersebut menyangkut kemampuan pengetahuan, sikap, nilai dan tingkah laku sesuai dengan aspek yang menjadi fokus perhatian. Apabila kita sedang berbicara dalam kaitannya dengan peserta pelatihan, maka kebutuhan peserta pelatihan tersebut sangat berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berlaku pada kehidupannya atau pada dunia kerjanya.

Agus Winarti, 2014

**PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kaufman (dalam Abdulhak,I. 2000:29) berpendapat bahwa terdapat tiga model pendekatan dalam menetapkan kebutuhan belajar, yaitu: (1) model induktif, (2) model deduktif, (3) model klasik. Model induktif menekankan pada usaha yang dilakukan dari pihak yang terdekat, langsung dan dari bagian-bagian kearah pihak yang lebih luas dan menyeluruh. Model induktif digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar yang dirasakan langsung oleh calon warga belajar berupa pelatihan yang dapat mendukung rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana, dapat menumbuhkan kembali kehidupan bermasyarakat pasca bencana dan dilaksanakan secara langsung kepada calon warga belajar. Identifikasi kebutuhan belajar yang demikian akan menuju pada proses pembelajaran yang menjawab pada kebutuhan nyata warga belajar (yang sasarannya adalah orang dewasa) dalam interaksinya dengan lingkungan, harapan dan tantangan masa depan.

Pembelajaran yang demikian hanya dapat diperoleh dalam pendidikan luar sekolah dan pendidikan orang dewasa melalui sejumlah prinsip seperti yang dikemukakan oleh *Kindervatter* (1979) maupun *Knowles.M*, (2005) menekankan mengenai hakikat kemandirian, bahwa bentuk pembelajaran apapun hendaknya didasarkan pada kebutuhan, berdasarkan kekuatan yang ada pada diri peserta belajar dan perangkat pendukung, mengarahkan pada kemandirian/*self reliant* dan autonomi, bermakna dari tinjauan lingkungan dan adanya perubahan struktural (*Kindervatter*, 1979:45). Pada perubahan struktural terjadi pada saat proses pembelajaran maupun setelahnya. (*Knowle.M*, 2005: 4) menekankan pentingnya motivasi, kebutuhan, orientasi belajar, kesiapan belajar, pengalaman dan hakikat diri dan aktualisasi diri. Konsep ini secara utuh diambil pula dari dan memiliki kaitan dengan pemikiran Allen Tough mengenai pembelajaran mandiri. Sehubungan dengan itu pembelajaran kemandirian untuk korban bencana alam diawali dengan konsep dan teori pendidikan luar sekolah melalui pembelajaran orang dewasa.

Kebutuhan belajar pada setiap orang dewasa dapat berkembang, bertambah, dan berkurang. Bahkan dapat secara berkelanjutan, dan berganti-ganti.

Agus Winarti, 2014

**PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terpenuhinya suatu kebutuhan, dapat menjadi potensi untuk melahirkan kebutuhan baru yang kedudukannya lebih tinggi. Adanya kebutuhan belajar pada orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan (kajian empiris), kondisi masyarakat pasca bencana antara lain:

- a. Masyarakat menjadi rapuh dan rentan, dalam konteks kerentanan (*vulnerability context*) merupakan lingkungan eksternal yang mempengaruhi keberadaan dan dinamika masyarakat. Dalam hal ini adalah bencana alam merapi, menumbuhkan suatu kerentanan terutama akses dan kontrol lahan terhadap penghidupan. Kerentanan berpengaruhnya secara langsung dan tidak langsung terhadap aset dan aktivitas serta kapabilitas dalam mencapai penghidupan.
- b. Gangguan dan guncangan (*shock*) akibat bencana alam mempengaruhi secara langsung aset yang dimiliki dan kegiatan yang dilakukan serta kapabilitas yang ada pada individu, masyarakat, maupun kawasan yang secara langsung terkena dampak.
- c. Hilangnya motivasi untuk mempertahankan hidup bagi diri dan keluarga, serta belum mempunyai kemauan untuk bangkit. Masyarakat masih trauma terhadap bencana yang menimpa dirinya dan masyarakat sekitar.
- d. Ketergantungan pada lahan, hilangnya lahan pertanian dan peternakan berarti hilangnya mata pencaharian yang merupakan tumpuan hidup bagi keluarganya.
- e. Hilangnya mata pencaharian muncul pengangguran mendadak dan ketergantungan pada pihak luar, yang bila tidak ditangani dengan segera hidup akan menjadi sulit. Pendekatan untuk mengatasinya dengan memberikan kecakapan baru selain bertani dan beternak. Keterampilan yang mudah dan segera dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah Penelitian**

Faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan hidup mandiri bagi masyarakat pasca bencana, antara lain:

- a. Pelatihan kecakapan vokasional, terkait dengan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas (Rekompak) yang diselenggarakan di hunian sementara.
- b. Perhatian pemerintah dan non pemerintah, pemukiman kembali masyarakat yang kehilangan tempat tinggal pascabencana erupsi merapi, dengan menempatkan pada hunian sementara. Memberikan bantuan dana rumah, bantuan dana lingkungan, bantuan pangan dan atau jatah hidup.
- c. Dukungan modal untuk usaha, bahan/alat pengembangan usaha, *recovery* industry kecil menengah. Bantuan-bantuan tersebut bersifat sementara yang pada akhirnya harus diarahkan pada bantuan yang lebih fungsional untuk bertahan hidup lebih lanjut.
- d. Kepedulian tokoh-tokoh agama memberikan pembinaan mental religious yang menjadi landasan utama bagi manusia dalam menjalani berbagai ragam kehidupan dengan harapan dapat menerima apa yang sedang terjadi. Mampu menghadapi penderitaan berlandaskan nilai-nilai moral agama.
- e. Perhatian departemen kesehatan, pemeriksaan kesehatan, self trauma healing. Dampak erupsi merapi sangat mengganggu bagi penyakit paru dan kulit, penyakit lain yang berhubungan dengan stress.
- f. Dukungan pariwisata dengan *recovery* tempat pariwisata, membuka peluang kerja dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.
- g. Dukungan sarana prasarana, pembangunan tempat ibadah, air bersih, balai pertemuan dan sekolah-sekolah dan fasilitas umum lainnya.

Penulis tidak akan mengkaji keseluruhan faktor tersebut akan tetapi di batasi kepada faktor pelatihan kecakapan vokasional. Kajian ini akan dilakukan pada masyarakat pasca bencana erupsi merapi yang tinggal di hunian sementara terkait dengan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas (Rekompak).

## **2. Perumusan Masalah**

Agus Winarti, 2014

**PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi tersebut, dapat dirumuskan kedalam pertanyaan utama penelitian adalah *Bagaimanakah Pelatihan Kecakapan Vokasional Dalam Mewujudkan Hidup Mandiri pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?*

Rumusan masalah tersebut dapat dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi?
- b. Bagaimana ketercapaian pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi?
- c. Bagaimana dampak pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi?
- d. Apa yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini mendeskripsikan pelatihan kecakapan vokasional terkait dengan Rekompak yaitu gambaran pelatihan, ketercapaian pelatihan, dampak pelatihan, pendukung dan penghambat pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri.

#### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, secara khusus dirinci sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi.
- b. Mendeskripsikan ketercapaian pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi.

Agus Winarti, 2014

**PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Menganalisis dan mendeskripsikan dampak pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi.
- d. Menganalisis dan mendeskripsikan pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis temuan penelitian ini diharapkan dapat memetakan kekuatan dan aspek yang perlu dibenahi dari pendekatan pendidikan luar sekolah dan pembelajaran orang dewasa dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Luar Sekolah melalui teori pelatihan, teori pemberdayaan, teori pendidikan orang dewasa, teori perubahan sosial dan hidup mandiri. Untuk itu teori-teori yang dikaji sebagai dasar dalam penelitian ini adalah teori pelatihan, teori pemberdayaan, teori pendidikan orang dewasa, teori perubahan sosial dan hidup mandiri, sekaligus dapat memperkuat teori yang ada dan memungkinkan dikembangkan lebih lanjut menjadi teori. Dapat memberikan pengayaan nilai-nilai dan jiwa gotong royong, kebersamaan dalam menanggulangi pasca bencana serta pemberdayaan masyarakat sebagai instrumental values Pendidikan Luar Sekolah.

Penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran pelatihan kecakapan vokasional yang efektif dapat memotivasi kemauan, minat dan kemampuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap masyarakat dalam menghadapi pascabencana erupsi Merapi, mempercepat pemulihan kondisi masyarakat di daerah pascabencana yang pada akhirnya dapat hidup mandiri.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, dalam hal sebagai berikut:

- a. Penyelenggara pendidikan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam langkah konkrit dan strategi untuk

- penyelenggaraan pelatihan kecakapan vokasional pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi, untuk dapat mewujudkan hidup mandiri.
- b. Pengambil kebijakan pendidikan masyarakat di tingkat kabupaten, penelitian ini memberikan rekomendasi melalui data empirik terhadap perbaikan sistem pelatihan kecakapan vokasional dalam rangka memberdayakan masyarakat, ikut meningkatkan kemampuan, kemauan masyarakat pasca bencana dan peningkatan ekonomi keluarga, yang menjadi salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia yaitu pembangunan masyarakat.
  - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi birokrat setingkat pemerintah Desa, Kecamatan maupun Kabupaten dan penelitian ini diharapkan dapat memicu pembentukan kelompok-kelompok usaha produktif dari hasil pelatihan.

#### **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur penulisan disertasi ini dibagi ke dalam bab dengan rincian sebagai berikut:

Pada bab pertama pendahuluan yang berisi uraian berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir penelitian dan struktur organisasi disertasi. Pada bab ini menjelaskan tentang pentingnya penelitian ini dilakukan dan dasar-dasar yang melandasi serta fokus kajian penelitian ini.

Pada bab kedua adalah kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Pada bab ini mengkaji teori pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan pendidikan luar sekolah dan pendidikan orang dewasa sebagai proses pembelajaran kemandirian. Pengembangan kurikulum pembelajaran mandiri, hakekat belajar hidup mandiri, pemberdayaan masyarakat, perubahan sosial dan pelatihan yang berhubungan dengan topik untuk dijadikan landasan dalam penyusunan kerangka berfikir konseptual. Dalam bab ini pula peneliti mencoba mendudukkan masalah yang diteliti dalam konteks bidang keilmuan.

Pada bab ketiga adalah metodologi. Pada bab ini menguraikan secara rinci mengenai lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, teknik dan pengembangan instrument pengumpulan data dan teknik analisa data.

Pada bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian berupa; deskripsi hasil penelitian, gambaran pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pasca bencana alam, dampak pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pasca bencana, efektifitas penyelenggaraan pelatihan kecakapan vokasional dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pascabencana erupsi Merapi serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

Bab kelima kesimpulan dan saran. Pada bab ini adalah menyajikan pemaknaan hasil penelitian terhadap analisis temuan penelitian.